BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keseimbangan suhu tubuh merupakan salah satu komponen penting dalam mempertahankan homeostasis tubuh manusia. Suhu tubuh normal berkisar antara 36,5°C sampai 37,5°C dan diatur oleh pusat termoregulasi yang terletak di hipotalamus. Ketidakseimbangan suhu tubuh dapat mengakibatkan gangguan fisiologis yang memengaruhi sistem metabolisme, kardiovaskular, serta sistem saraf pusat. Salah satu gangguan yang sering terjadi adalah hipertermia, yaitu kondisi meningkatnya suhu tubuh akibat ketidakmampuan mekanisme tubuh dalam mengontrol produksi dan pelepasan panas. Hipertermia dapat disebabkan oleh infeksi, inflamasi, paparan suhu lingkungan tinggi, maupun gangguan neurologis yang memengaruhi pusat pengaturan suhu tubuh (PPNI, 2017).

Hipertermia merupakan masalah kesehatan yang sering ditemukan dalam praktik pelayanan kesehatan, baik pada pasien anak maupun dewasa. Kondisi ini sering menjadi indikator adanya proses penyakit tertentu, khususnya infeksi. Peningkatan suhu tubuh dapat menyebabkan berbagai dampak fisiologis, seperti peningkatan metabolisme basal, peningkatan kebutuhan oksigen, kehilangan cairan tubuh melalui evaporasi, serta gangguan keseimbangan elektrolit. Apabila tidak segera ditangani, hipertermia dapat menimbulkan komplikasi serius seperti dehidrasi berat, kejang demam, hingga kerusakan organ vital. Oleh karena itu, penatalaksanaan

hipertermia menjadi salah satu fokus utama dalam asuhan keperawatan untuk mencegah komplikasi lebih lanjut (Potter & Perry, 2017)

Dalam praktik keperawatan, penanganan hipertermia dilakukan melalui intervensi farmakologis dan non farmakologis. Intervensi farmakologis biasanya dilakukan melalui pemberian obat antipiretik yang berfungsi menurunkan suhu tubuh dengan cara memengaruhi pusat pengatur suhu di hipotalamus. Namun, intervensi non farmakologis juga memiliki peran yang sangat penting karena dapat membantu mempercepat proses penurunan suhu tubuh serta meningkatkan kenyamanan pasien. (Hidayat & Uliyah, 2016).

Salah satu intervensi non farmakologis yang sering digunakan dalam praktik keperawatan adalah tindakan tepid sponge. Tepid sponge merupakan tindakan penyekaan tubuh menggunakan air hangat dengan suhu berkisar 32°C–35°C yang bertujuan meningkatkan pelepasan panas melalui mekanisme konduksi dan evaporasi. Air hangat yang digunakan pada tindakan tepid sponge membantu merangsang vasodilatasi pembuluh darah perifer sehingga mempercepat pengeluaran panas dari dalam tubuh ke lingkungan. Area tubuh yang biasanya diberikan tindakan tepid sponge adalah daerah yang memiliki pembuluh darah besar seperti aksila, leher, dan lipat paha sehingga proses penurunan suhu tubuh dapat berlangsung lebih efektif (PPNI, 2018). Pendekatan non farmakologis sering menjadi pilihan karena relatif aman, mudah dilakukan, serta memiliki efek samping yang minimal dibandingkan terapi farmakologis (Hidayat & Uliyah, 2016).

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa pemberian tepid sponge dapat menurunkan suhu tubuh pasien hipertermia secara signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2019) menunjukkan bahwa pemberian tepid sponge memberikan pengaruh terhadap penurunan suhu tubuh pada pasien demam. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tindakan tepid sponge dapat menjadi alternatif intervensi non farmakologis yang efektif dalam menurunkan suhu tubuh. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sari dan Rahmawati (2020) juga menunjukkan bahwa pemberian tepid sponge dapat menurunkan suhu tubuh secara bertahap serta meningkatkan kenyamanan pasien selama masa perawatan.

Meskipun tepid sponge telah direkomendasikan dalam praktik keperawatan, implementasi tindakan tersebut di lapangan masih menunjukkan variasi. Variasi tersebut dapat meliputi teknik pelaksanaan, durasi tindakan, frekuensi pemberian, serta area tubuh yang diberikan kompres. Perbedaan pemahaman tenaga kesehatan mengenai standar prosedur operasional juga dapat memengaruhi efektivitas tindakan tepid sponge. Selain itu, belum semua fasilitas pelayanan kesehatan menerapkan praktik keperawatan berbasis bukti secara optimal sehingga intervensi yang diberikan kepada pasien belum sepenuhnya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (PPNI, 2018). Hipertermia sendiri merupakan kondisi yang cukup sering ditemukan dalam praktik klinis, terutama sebagai manifestasi dari penyakit infeksi. Secara global, World Health Organization (2023) menyebutkan bahwa demam merupakan salah satu gejala paling umum

yang dialami pasien dengan berbagai penyakit infeksi yang masih menjadi penyebab utama morbiditas di negara berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa kasus hipertermia memiliki prevalensi yang cukup tinggi dan membutuhkan penanganan yang tepat, termasuk melalui intervensi keperawatan yang sesuai standar.

RSUD Karel Sadsuitubun Langgur merupakan salah satu rumah sakit rujukan di wilayah Maluku Tenggara yang memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan berbagai kondisi penyakit, termasuk pasien dengan hipertermia. Berdasarkan fenomena klinis yang ditemukan dalam pelayanan keperawatan, tindakan tepid sponge telah digunakan sebagai salah satu intervensi farmakologis dalam penanganan hipertermia. Namun, implementasi tindakan tersebut belum terdokumentasi secara sistematis dan belum diketahui secara mendalam mengenai kesesuaian pelaksanaan tindakan dengan standar praktik keperawatan yang berlaku. Di Indonesia, prevalensi hipertermia juga cukup tinggi seiring dengan tingginya angka kejadian penyakit infeksi seperti ISPA, demam tifoid, malaria, dan dengue. Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022) menunjukkan bahwa penyakit infeksi masih termasuk dalam sepuluh besar penyebab kunjungan di fasilitas pelayanan kesehatan, yang umumnya disertai dengan gejala peningkatan suhu tubuh. Selain itu, laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi penyakit infeksi di Indonesia masih relatif tinggi, yang secara tidak

langsung menggambarkan tingginya kejadian demam atau hipertermia pada masyarakat.

Kurangnya evaluasi terhadap implementasi tindakan tepid sponge dapat menimbulkan kesenjangan antara teori dan praktik keperawatan di lapangan. Dalam teori, tindakan tepid sponge direkomendasikan sebagai salah satu intervensi efektif dalam menurunkan suhu tubuh pasien hipertermia. Namun, dalam praktik klinis, pelaksanaan tindakan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keterbatasan sumber daya, beban kerja tenaga kesehatan, serta kurangnya pemahaman mengenai praktik berbasis bukti. Selain itu, belum tersedianya data prevalensi hipertermia yang terdokumentasi secara spesifik di tingkat fasilitas pelayanan kesehatan, termasuk di RSUD Karel Sadsuitubun Langgur, menyebabkan kurangnya gambaran nyata mengenai beban kasus yang ditangani. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang dapat memberikan gambaran nyata mengenai implementasi tindakan tepid sponge dalam pelayanan keperawatan.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam penerapan intervensi non farmakologis berbasis bukti. Hasil studi kasus ini juga dapat menjadi referensi bagi tenaga kesehatan dalam memberikan asuhan keperawatan yang lebih komprehensif dan berfokus pada keselamatan serta kenyamanan pasien. Dengan mempertimbangkan tingginya prevalensi hipertermia baik secara global maupun nasional serta pentingnya

penanganan yang tepat, maka penelitian mengenai implementasi pemberian tepid sponge dalam mengatasi gangguan keseimbangan suhu tubuh pasien hipertermia di RSUD Karel Sadsuitubun Langgur perlu dilakukan untuk meningkatkan mutu pelayanan keperawatan dan keselamatan pasien.

B. Rumusan Masalah

"Bagaimanakah implementasi pemberian tepid sponge dalam mengatsi gangguan keseimbangan suhu tubuh pasien hipertermia di RSUD Karel Sadsuitubun Langgur?"

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

   Untuk menggambarkan implementasi pemberian tepid sponge dalam mengatsi gangguan keseimbangan suhu tubuh pasien hipertermia di RSUD Karel Sadsuitubun Langgur.

2. Tujuan Khusus

   a. Mengidentifikasi kondisi pasien hipertermia meliputi tanda dan gejala, penyebab, serta hasil pengukuran suhu tubuh sebelum dilakukan tindakan tepid sponge di RSUD Karel Sadsuitubun Langgur.

   b. Menetapkan diagnosa keperawatan yang tepat pada pasien dengan gangguan keseimbangan suhu tubuh (hipertermia) berdasarkan hasil pengkajian yang telah dilakukan.

c. Menyusun rencana asuhan keperawatan pada pasien hipertermia dengan intervensi pemberian tepid sponge sebagai tindakan nonfarmakologis untuk menurunkan suhu tubuh.
d. Melaksanakan tindakan pemberian tepid sponge sesuai dengan standar prosedur operasional keperawatan pada pasien hipertermia.
e. Mengevaluasi efektivitas pemberian tepid sponge terhadap penurunan suhu tubuh pasien serta perubahan kondisi klinis setelah dilakukan intervensi.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Akademi

   Menjadi referensi ilmiah dan bahan kajian dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya terkait intervensi tepid sponge pada pasien hipertermia.

2. Bagi IPTEK

   Memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik keperawatan berbasis bukti serta pemanfaatan metode nonfarmakologis dalam penanganan hipertermia.

3. Bagi Profesi Keperawatan

   Menjadi pedoman bagi perawat dalam meningkatkan kualitas asuhan keperawatan melalui penerapan tindakan tepid sponge yang sesuai standar.